

## Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda

Faizal Hasbi<sup>1</sup>, Ine Indiyani<sup>2</sup>, Nadila Juanda<sup>3</sup>, Najwa Az-Zahra<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Bengkalis, Riau  
faizalhasbi469@gmail.com, ineindiyani@gmail.com, nadilabks@gmail.com,  
najwa.najwa23399@gmail.com

**Abstrak:** Radikalisme di kalangan anak muda merupakan isu yang semakin memprihatinkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan Islam dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda. Analisis dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research), jurnal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memegang peran kunci dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, membentuk identitas Islami yang kuat, dan mengajarkan nilai-nilai moderat serta toleransi. Pendidikan Islam juga membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperkuat ketahanan terhadap propaganda radikal, dan mengarahkan partisipasi positif dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai efektivitas penuh, pendidikan Islam harus didukung oleh kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sipil. Kesimpulannya, pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk memahami agama, tetapi juga sebagai benteng utama dalam memerangi radikalisme di kalangan anak muda. Dengan memperkuat peran pendidikan Islam, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak muda, mengarahkan mereka menuju masa depan yang penuh harapan, dan membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Radikalisme, Anak Muda.

### A. Pendahuluan

Radikalisme di kalangan anak muda merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat modern, tidak terkecuali di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional, tetapi juga merupakan ancaman terhadap masa depan generasi muda yang merupakan tulang punggung bangsa. Dalam menghadapi kompleksitas masalah ini, pendidikan Islam memegang peran yang krusial dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda.

Pendidikan Islam bukanlah sekadar proses pembelajaran ajaran agama semata, tetapi juga merupakan fondasi untuk membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Melalui pendidikan Islam, anak muda dapat memahami ajaran Islam dengan benar, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perdamaian, toleransi, dan kasih sayang, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menilai informasi dengan bijak. Namun, meskipun pentingnya pendidikan Islam telah diakui, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikannya secara efektif. Beberapa tantangan tersebut termasuk kurangnya sumber daya, kurikulum yang belum memadai, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam dalam pencegahan radikalisme.

Tidak dapat disangkal bahwa pecahnya politik dan sosial yang merasuk ke dalam berbagai lapisan masyarakat, baik di tingkat dasar maupun di kalangan yang terdidik, berpotensi memicu konflik horizontal yang tersembunyi dan merata. Selanjutnya, ketidakesetaraan ekonomi yang dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok semakin menekan masyarakat, menyebabkan individu atau kelompok yang kurang berdaya ini mudah terpancing dan bahkan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk melakukan tindakan anarkis dan melanggar hukum.

Pendidikan Islam mempunyai peran sentral dalam menghadapi berbagai persoalan agama seperti radikalisme. Kemajuan teknologi informasi memaksa pendidikan Islam untuk dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang dinamis pada kehidupan



sehari-hari, sehingga untuk menangkal radikalisme tentu diperlukan adanya berbagai pengembangan yang dapat dilakukan agar memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan mencintai perdamaian. Berbagai kemudahan akses teknologi tidak serta merta mulus begitu saja, melainkan membuat kalangan anak muda rentan terhadap berbagai narasi yang menggiring kepada radikalisme, yang dalam hal ini merusak kerukunan antar umat beragama.<sup>1</sup>

Pentingnya peran pendidikan Islam dalam membendung arus radikalisme adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dinafikan, anak muda diharuskan memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi, moderat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, karena hal ini menjadi modal untuk hidup dalam bingkai keragaman agama dan budaya. Dengan hadirnya Pendidikan agama yang benar dan tidak menyalahi syariat Islam, maka anak muda akan memiliki pondasi yang kokoh untuk membendung derasnya arus radikalisme yang berada dilingkungan sekitarnya, serta tidak mudah terjerumus ke dalam berbagai aktivitas yang bernada radikal.<sup>2</sup>

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan penelitian melalui kepustakaan.<sup>3</sup> Studi kepustakaan adalah suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui analisa pada beberapa jurnal, catatan, buku, maupun penelitian yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.<sup>4</sup> Adapun beberapa prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, melalui membaca beberapa sumber, membuat beberapa catatan, mengolah berbagai data yang didapat, sehingga data tersebut diolah dan dianalisa terlebih dahulu sebelum menarik sebuah kesimpulan.<sup>5</sup> Dalam mengumpulkan data dari sebuah penelitian, tentu menggunakan beberapa sumber diantaranya adalah majalah, jurnal, buku, dan informasi yang dibutuhkan, dan dokumentasi dalam melakukan tahap observasi dan pengambilan data di lapangan baik berupa foto, catatan, maupun gambar.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Mengenai Pendidikan Islam dan Radikalisme**

#### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berakar pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah studi tentang proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.<sup>6</sup> Jika diartikan pendidikan sebagai proses latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan individu yang berkualitas dan siap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian

---

<sup>1</sup> Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 10 no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

<sup>2</sup> Destriani, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong, *International Journal Of Educational Resources*, vol. 2 no. 6 (2022): 614–30.

<sup>3</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>4</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

<sup>5</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 13.

dari masyarakat, serta sebagai hamba Allah, maka pendidikan dapat dianggap sebagai pembentukan kepribadian dan penyemaian rasa tanggung jawab.<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah bagian dari usaha untuk menyemai dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada individu yang menganutnya.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam memiliki tujuan dalam melakukan pengembangan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai Islam itu sendiri, yang mencakup toleransi, keadilan dan moderat. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan focus pada peserta didik, dengan memperlihatkan keanekaragaman dari budaya, sosial, hingga intelektual yang ada di dalam kelas. Dalam kerangka pendidikan Islam yang inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyambut adalah hal yang krusial untuk mendorong dialog, pemahaman, serta menghargai keberagaman.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam yang efektif dalam menghadapi tantangan modern harus memperkuat kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis. Ini mencakup keterampilan untuk mengevaluasi informasi, memahami konteks sosial dan sejarah, serta mengenali dasar-dasar pemikiran yang mendorong radikalisme dan ekstremisme. Dalam pendidikan Islam, penting untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang kepentingan akal, pengetahuan, dan pemahaman yang tepat tentang agama. Pendidikan Islam harus dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kritisitas dalam memahami ajaran agama dan untuk mempromosikan pemahaman agama yang sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merujuk pada proses pembelajaran yang berfokus pada ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, membentuk karakter yang baik, dan mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Pendidikan Islam dapat diberikan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah-sekolah Islam, madrasah, pesantren, lembaga-lembaga pendidikan agama, dan keluarga. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

### **Radikalisme**

Radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Latin, *radix*, yang berarti akar. Ini mengacu pada pemikiran yang mencapai tingkat yang paling fundamental atau mendasar tentang suatu masalah. Radikal adalah keyakinan atau ungkapan keyakinan bahwa harus terjadi perubahan sosial atau politik yang besar atau ekstrem.<sup>11</sup>

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme merujuk pada aliran atau paham yang memiliki sifat radikal dalam bidang politik, aliran atau paham yang mengadvokasi perubahan atau reformasi sosial dan politik

---

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 12.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 140.

<sup>9</sup> Amie Primarni, Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Volume 6 Nomor 1 (2024) 67-80, P-ISSN 2656-839x, E-ISSN 2716-4683, DOI: 10.17467/jdi.v6i1.572. h. 71.

<sup>10</sup> M. Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, (Uncommon Answers)*: Westview Press, 1992).

<sup>11</sup> Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), h. 1170.

dengan menggunakan cara kekerasan atau tindakan yang drastic, sikap ekstrem dalam konteks aliran politik. Radikalisme tidak terbatas pada Islam saja, karena fenomena ini dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia termasuk ekonomi, politik, masalah sosial, dan bidang lainnya, termasuk agama.<sup>12</sup>

Radikalisme adalah pandangan yang menginginkan transformasi, perubahan, dan perombakan sistem masyarakat hingga ke akar-akarnya. Radikalisme berusaha untuk mengubah secara total kondisi atau seluruh aspek kehidupan sosial. Individu atau kelompok radikal meyakini bahwa rencana-rencana yang mereka usung merupakan solusi yang paling ideal. Fenomena radikalisme sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang sempit, yang pada akhirnya dapat mendorong tindakan terorisme. Sikap ekstrem ini biasanya tumbuh subur di tengah-tengah ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, atau ketidaksetaraan yang terlihat di masyarakat.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah sikap atau pandangan yang menuntut perubahan atau reformasi yang mendasar dalam struktur sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks yang lebih spesifik, radikalisme seringkali merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut melalui cara-cara yang ekstrem, seperti tindakan kekerasan, penggunaan retorika yang provokatif, atau menolak kompromi dengan pihak lain. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam konteks politik, agama, sosial, atau budaya. Seseorang atau kelompok yang memiliki pandangan radikal cenderung melihat dunia dalam terminologi hitam-putih, dengan sedikit ruang untuk pendapat atau pandangan yang berbeda.

Meskipun radikalisme sering dikaitkan dengan ideologi ekstrem atau tindakan kekerasan, penting untuk diingat bahwa tidak semua bentuk radikalisme bersifat ekstrem atau mengarah pada kekerasan. Beberapa bentuk radikalisme mungkin bercirikan upaya untuk mencapai perubahan yang signifikan melalui metode yang legal dan damai. Namun demikian, dalam banyak kasus, radikalisme diidentifikasi dalam konteks yang lebih negatif karena kaitannya dengan konflik, ketegangan sosial, atau ancaman terhadap keamanan dan stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami radikalisme secara holistik, mengakui keragaman bentuk dan motivasi di baliknya, sambil tetap memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan keamanan nasional.

## 2. Radikalisme di Kalangan Anak Muda

Islam terlibat dalam konflik yang berkepanjangan di antara sesama umat Muslim karena faktor politik kekuasaan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi untuk periode tertentu dalam sejarah dunia Islam. Meskipun bersifat sebagai fenomena politik, kehadiran radikalisme Islam, terutama yang cenderung menuju kekerasan sistematis, kekerasan aktual, atau kekerasan simbolik, masih menjadi ancaman global. Salah satu ciri khas dari gerakan radikalisme Islam adalah ketidakmampuannya untuk berdialog dengan pihak lain untuk mengajukan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, gerakan tersebut cenderung memaksa pandangannya pada pihak lain dengan segala cara, tanpa memberi ruang bagi perdebatan atau tawar-menawar, demi menegakkan kehendaknya.

---

<sup>12</sup> Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme, IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 2019, h, 105.

<sup>13</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 117.

Oleh karena itu, ketika pandangan atau pendapatnya berbeda dengan pihak lain dan pihak lain tidak mau menerima, maka akan dilakukan pemaksaan, bahkan sering kali menggunakan istilah yang sangat menyesatkan seperti takfir. Dengan menggunakan istilah ini, mereka yang dianggap kafir dianggap layak untuk diperangi hingga titik darah penghabisan. Ini merupakan ancaman yang nyata dari radikalisme Islam maupun radikalisme agama lainnya. Perang melawan radikalisme akhirnya terjadi karena penggunaan takfir seringkali menjadi alasan bagi mereka yang radikal untuk menghadapi yang non-radikal. Contoh konkret dari penggunaan istilah takfir ini terlihat dalam serangkaian pemboman yang terjadi di beberapa daerah di dunia Islam. Maraknya kekerasan dalam bentuk bom bunuh diri, pengantin bom, dan sejenisnya bisa dianggap sebagai respons umat Islam terhadap dampak globalisasi yang melanda dunia.<sup>14</sup>

Keprihatinan semakin meningkat terhadap masalah radikalisasi di kalangan kaum muda. Berdasarkan laporan survei dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIF), ditemukan indikasi yang kuat terkait radikalisasi di kalangan siswa SMP dan SMA di wilayah Jabotabek, yang menunjukkan dukungan terhadap tindakan-tindakan radikal sebagai bagian dari jihad. Ketika ditanya tentang persetujuan terhadap pemberlakuan syariat Islam, 84,8% responden menjawab setuju. Namun, ketika diminta pendapat mengenai relevansi Pancasila sebagai dasar negara, sekitar 25,8% atau 26% responden menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan.<sup>15</sup>

Radikalisme di kalangan anak muda merupakan fenomena yang memprihatinkan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

- a) Pencarian Identitas. Anak muda seringkali sedang dalam proses mencari identitas mereka. Mereka rentan terhadap pengaruh dari kelompok-kelompok ekstrem yang menawarkan narasi identitas yang kuat dan jelas.
- b) Keterpaparan Terhadap Propaganda Radikal. Anak muda sering terpapar pada propaganda radikal melalui internet, media sosial, atau ceramah-ceramah agama yang ekstrem. Propaganda ini bisa mencitrakan pemerintah sebagai musuh, memanfaatkan ketidakpuasan sosial, atau memanipulasi interpretasi agama.
- c) Kondisi Sosioekonomi yang buruk. Anak muda dari latar belakang sosioekonomi yang rendah atau tidak terpenuhi kebutuhannya seringkali lebih rentan terhadap pengaruh radikalisme. Mereka mungkin mencari alternatif dalam bentuk kelompok-kelompok radikal yang menawarkan solusi ekstrem terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.
- d) Isolasi Sosial dan Kultural. Anak muda yang merasa terisolasi dari masyarakat atau menghadapi diskriminasi sosial dapat lebih rentan terhadap radikalisme. Kelompok-kelompok radikal sering menawarkan rasa solidaritas dan kepemilikan yang kuat kepada mereka yang merasa terpinggirkan.
- e) Krisis Identitas Keagamaan. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, beberapa anak muda mungkin mengalami krisis identitas

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h, 11.

<sup>15</sup> Abdul Kholik, Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1 Mei 2017, h, 115.

keagamaan. Mereka mungkin merasa terasing dari budaya atau agama mereka sendiri dan mencari identitas yang lebih murni melalui ajaran-ajaran radikal.

Untuk menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda, penting untuk mengambil pendekatan yang holistik yang mencakup pendidikan, pembangunan ekonomi, pembinaan sosial, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Upaya ini harus melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak muda untuk berkembang secara positif dan terhindar dari pengaruh radikalisme.

### **3. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda**

Dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moderat, toleransi, dan kasih sayang agar terciptanya kehidupan yang damai dan tentram. Pemahaman seperti ini akan menjadi titik tolak yang kuat untuk menjadikan para generasi muda tangguh dalam menghadapi berbagai bentuk radikalisme, dalam Islam sendiri menekankan pentingnya pemahaman yang inklusif, hal ini bertujuan untuk memahami arti menghargai dan menghormati pluralisme yang ada di Indonesia agar dialog antar umat beragama dapat terjalin dengan baik tanpa permusuhan.<sup>16</sup>

Semakin maraknya radikalisme di kalangan masyarakat menimbulkan keresahan yang berlanjut karena mampu mengusik kehidupan yang damai, adem, dan tentram. Maka dari itu, pendidikan Islam menjadi kunci utama yang dapat dijadikan sebagai langkah preventif dalam menanggulangi radikalisme yang kian merajalela di kalangan anak muda. Dengan adanya teknologi digital membuat para oknum-oknum radikal semakin mudah dalam meradikalisasi anak-anak muda yang mudah terpapar, sehingga hal ini jelas mengganggu perdamaian anatar umat beragama.<sup>17</sup>

Permasalahan radikalisme di kalangan anak muda merupakan salah satu ancaman serius yang menghadang stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dalam mengatasi tantangan ini, peran Pendidikan Islam menjadi sangat penting dan mendesak. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Pendidikan Islam berperan sebagai fondasi dalam membentuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, yang diperlukan untuk melawan pemahaman sempit dan ekstremis yang mendorong radikalisme. Melalui pendidikan Islam, anak muda dapat diberikan pemahaman yang akurat tentang nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kerukunan yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Selain itu, Pendidikan Islam juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak muda, memungkinkan mereka untuk menilai informasi dengan bijak, memahami konteks sosial dan sejarah, serta menyadari kerangka berpikir yang mendasari radikalisme dan ekstremisme. Ini akan membantu mencegah mereka dari terjerumus dalam paham-paham radikal yang mengancam

---

<sup>16</sup> Destriani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0, *International Journal of Educational Resources*, vol. 2 no. 06 (2021): 648–64.

<sup>17</sup> A Karim, Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50290>.

perdamaian dan stabilitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa radikalisme tidak hanya menjadi masalah umat Islam, tetapi juga masalah yang melintasi berbagai aspek kehidupan manusia.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus diintegrasikan secara holistik dalam sistem pendidikan, baik di sekolah-sekolah formal maupun lembaga-lembaga pendidikan agama. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendorong pemahaman yang moderat, toleran, dan kritis terhadap agama. Dengan demikian, urgensi Pendidikan Islam dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda sangatlah besar. Hanya melalui upaya pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, kita dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, serta menjaga perdamaian dan harmoni dalam kehidupan bersama.

#### **4. Solusi Alternatif dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda melalui Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sangat menganjurkan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan menghargai terhadap perbedaan yang ada.<sup>18</sup> Ajaran Islam tidak menafikan adanya pluralisme, melainkan dengan adanya hal tersebut mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati hak-hak manusia yang dalam hal ini memiliki kebebasan dalam beragama.<sup>19</sup> Dengan adanya ajaran-ajaran Islam seperti ini tentunya membuat sebuah harapan agar sikap intoleran dapat dilawan dengan mudah.<sup>20</sup>

Pemahaman yang tepat terhadap Pendidikan Islam sejatinya akan melahirkan sikap yang toleransi terhadap keberagaman yang ada, dan memahami kompleksitas kehidupan serta menolak dengan keras atas radikalisme. Salah satu aspek yang menjadi solusi dalam mengatasi radikalisme dalam ajaran Islam adalah dengan memberikan pondasi pemahaman terhadap moderasi beragama, hal ini bertujuan agar mereka memiliki prinsi yang berada di jalan tengah (wasathiyah) dalam menyikapi berbagai persoalan, tanpa harus menindak suatu hal dengan kekerasan.<sup>21</sup> Adapun bentuk implementasi pendidikan Islam yang dapat dilakukan dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda sebagai berikut:

- a) Pengajaran Nilai-nilai Moderasi. Mengamalkan moderasi merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang menitikberatkan pada kesetimbangan dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya moderasi dapat disampaikan dengan memperkenalkan konsep tengah jalan (Al-Wasathiyah) dalam interpretasi agama. Konsep ini menegaskan perlunya menjaga keseimbangan antara dimensi keagamaan, sosial, dan personal. Menggunakan contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW, kita bisa

---

<sup>18</sup> I. Kurniawan, Integrating Islamic values in the curriculum to counter extremism: A case study in Indonesia, *Journal of Education and Learning*, 14(2), 2020, 210-219.

<sup>19</sup> A. A. Moussalli, Islamic education and its challenges in the modern world, *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 2018, 1-14.

<sup>20</sup> M. A. Khan, Religious education and counter-radicalization: The case of Bangladesh, *Global Change, Peace & Security*, 29(1), 2017, 69-85.

<sup>21</sup> M. F. Abbas, & M. Yang, The Role of Families in Combating Radicalism: A Study of Muslim Families in Indonesia, *Journal of Family Issues*, 40(13), 2019, 1806-1826.

melihat bagaimana beliau menunjukkan sikap moderat dalam berbagai situasi. Ini bisa menjadi titik awal untuk mendorong refleksi dan diskusi kritis tentang pemahaman yang bersifat ekstrem atau radikal dalam agama, sambil menekankan urgensi mempertahankan sikap yang seimbang dalam menjalani kehidupan.

- b) Pendidikan tentang Toleransi. Toleransi merupakan prinsip yang fundamental dalam Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Untuk memperluas pemahaman tentang toleransi, beberapa langkah dapat diambil, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini akan menekankan pentingnya menghormati dan mengapresiasi keberagaman. Selain itu, memperkenalkan figur-figur Islam yang menjadi teladan dalam toleransi juga dapat dilakukan, seperti Abu Bakar As-Siddiq yang menunjukkan sikap toleransi dalam menangani perbedaan pendapat atau mempromosikan kerukunan antar umat beragama selama masa kepemimpinannya.
- c) Mendorong interaksi antar agama di lingkungan pendidikan, melalui kegiatan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau dialog antar umat beragama, menjadi strategi penting. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam menjadi pijakan utama dalam upaya meningkatkan pendidikan Islam guna mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, yang mencakup pemahaman tentang sumber-sumber ajaran Islam, sejarah perkembangannya, dan konteks sosial yang mempengaruhinya. Mendorong penelitian dan studi ilmiah di bidang ke-Islaman juga menjadi hal yang krusial untuk memperdalam pemahaman yang tepat. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan metode pemahaman dan interpretasi yang objektif dalam memahami agama, sambil menghindari penafsiran yang sempit atau terkesan radikal.
- d) Pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi merupakan langkah awal yang penting. Kurikulum tersebut perlu mencakup pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moderasi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik, dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam mata pelajaran lain seperti studi sosial, seni, dan bahasa.<sup>22</sup> Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang agama dan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Peningkatan Peran Komunitas dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga dapat melibatkan komunitas dalam upaya menanggulangi radikalisme dan ekstremisme. Komunitas serta lembaga keagamaan dapat menjadi mitra dalam menyelenggarakan pendidikan agama yang seimbang dan moderat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan masjid, pesantren, organisasi masyarakat, dan tokoh agama untuk menyelenggarakan program-program pendidikan dan kegiatan yang

---

<sup>22</sup> H. Khoiruddin, Developing Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism and Extremism, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 2020, 1-16.

mendorong nilai-nilai moderasi, toleransi, serta pencegahan radikalisme.<sup>23</sup> Melalui kolaborasi dengan komunitas, pendidikan Islam dapat memperluas jangkauan dan menguatkan pesan-pesan moderasi di tengah masyarakat.

- f) Penggunaan Media dan Teknologi yang Sesuai. Pemanfaatan media dan teknologi dengan bijak juga merupakan strategi penting dalam menerapkan pendidikan Islam. Media sosial, platform digital, dan konten online dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi kepada generasi muda. Konten pendidikan Islam yang berkualitas dapat disajikan dalam berbagai format seperti video, podcast, artikel, dan platform pembelajaran online. Dalam hal ini, seleksi dan produksi konten yang akurat, bermutu, serta mendukung nilai-nilai moderasi dan penolakan terhadap radikalisme menjadi sangat penting.<sup>24</sup> Pemanfaatan media dan teknologi yang tepat mampu memperluas jangkauan dan meningkatkan dampak pendidikan Islam dalam mengatasi radikalisme.

Terdapat beberapa solusi alternatif yang dapat diambil dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda melalui pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a) Program Konseling dan Pembinaan. Mendirikan program konseling dan pembinaan yang dikhususkan untuk anak muda yang rentan terhadap radikalisme. Program ini dapat memberikan dukungan psikologis dan moral, membantu mereka dalam memahami identitas dan keyakinan mereka dengan lebih sehat, serta memberikan alternatif pemikiran yang moderat.
- b) Pelatihan Guru dan Pengajar. Melakukan pelatihan khusus bagi guru dan pengajar dalam pendidikan Islam untuk dapat mengenali tanda-tanda radikalisme dan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan ekstremisme dengan bijak dalam lingkungan pendidikan mereka.
- c) Pengembangan Materi Kurikulum yang Relevan. Mengembangkan materi kurikulum yang relevan dengan tantangan radikalisme modern, termasuk isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Materi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak muda agar dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam yang moderat dan inklusif.
- d) Membangun Jaringan Kerjasama Antarlembaga. Mendorong kerjasama antara lembaga-lembaga pendidikan, lembaga agama, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil untuk saling mendukung dalam upaya pencegahan radikalisme. Ini mencakup pertukaran informasi, sumber daya, dan pengalaman terbaik untuk memperkuat efektivitas program-program pencegahan.
- e) Membangun Model Peran Positif. Menghadirkan model peran positif dalam masyarakat yang mewakili nilai-nilai Islam moderat, seperti ulama yang berpendidikan tinggi, pemimpin masyarakat yang inklusif, dan tokoh-tokoh sukses dari berbagai lapisan masyarakat. Model peran ini dapat menjadi teladan bagi anak muda dalam memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> A. Sujoko, The Role of Islamic Education in Strengthening Moderate Islam: A Case Study in Indonesia, *Studia Islamika*, 27(3), 2020, 407-428.

<sup>24</sup> A. C. Alwasilah, Integrating Digital Media in Islamic Education: Opportunities and Challenges, *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 2021, 41-56.

- f) Penggunaan Media Sosial yang Positif. Menggalakkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderat, ceramah agama yang seimbang, dan konten-konten edukatif yang membahas isu-isu yang relevan dengan radikalisme. Hal ini dapat membentuk narasi yang lebih kuat dan positif di ruang digital, menghadirkan alternatif bagi pemuda yang terpapar propaganda radikal.
- g) Mendorong Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga. Mendorong keterlibatan orang tua dan keluarga dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam yang moderat dan menjaga komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi alternatif ini secara holistik dan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda.

#### **D. Penutup**

Dalam menjawab tantangan radikalisme yang semakin meresahkan, pendidikan Islam telah terbukti menjadi salah satu strategi yang paling efektif dan relevan. Dalam tulisan ini, telah kita telaah secara mendalam peran penting pendidikan Islam dalam mengatasi fenomena radikalisme yang kerap mengintai di kalangan anak muda. Dari analisis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bukan sekadar memberikan pemahaman akan ajaran-ajaran agama, namun juga membentuk karakter, moralitas, dan perspektif yang sehat terhadap kehidupan. Pendidikan Islam membawa pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan keadilan, yang menjadi pilar utama dalam menumbuhkan sikap moderat dan inklusif.

Pentingnya pendidikan Islam dalam menanggulangi radikalisme di kalangan anak muda tidak dapat dilebih-lebihkan. Melalui pendidikan Islam, mereka dapat memahami ajaran agama dengan benar, mengembangkan identitas yang kuat, dan memperoleh keterampilan berpikir kritis untuk menilai informasi dengan bijak. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan. Namun demikian, peran pendidikan Islam dalam menanggulangi radikalisme bukanlah satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sipil, juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak muda.

Dengan demikian, adalah tanggung jawab bersama untuk terus memperkuat peran pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Hanya dengan pendidikan yang berkualitas dan komprehensif, kita dapat mengarahkan anak muda menuju masa depan yang penuh harapan, terbebas dari ancaman radikalisme, dan mampu mewujudkan kedamaian dan kemajuan bagi bangsa dan negara.

#### **Referensi**

Abbas, M. F., & Yang, M., The Role of Families in Combating Radicalism: A Study of Muslim Families in Indonesia, *Journal of Family Issues*, 40(13), 2019, 1806-1826.

- Alwasilah, A. C., Integrating Digital Media in Islamic Education: Opportunities and Challenges, *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 2021, 41-56.
- Arkoun, M. *Rethinking Islam: Common Questions*, (Uncommon Answers: Westview Press, 1992).
- Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008).
- Destriani, Botifar, Maria and Wanto, Deri, Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 10 no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>
- Destriani, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong, *International Journal Of Educational Resources*, vol. 2 no. 6 (2022): 614–30
- Destriani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0, *International Journal of Educational Resources*, vol. 2 no. 06 (2021): 648–64.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Karim, A., Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50290>.
- Khan, M. A., Religious education and counter-radicalization: The case of Bangladesh, *Global Change, Peace & Security*, 29(1), 2017, 69-85.
- Khoiruddin, H., Developing Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism and Extremism, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 2020, 1-16.
- Kholik, Abdul, Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1 Mei 2017.
- Kurniawan, I., Integrating Islamic values in the curriculum to counter extremism: A case study in Indonesia, *Journal of Education and Learning*, 14(2), 2020, 210-219.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Moussalli, A. A., Islamic education and its challenges in the modern world, *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 2018, 1-14.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Nurhakiky, Sri Mulya, dan Mubarak, Muhammad Naelul, Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme, IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 2019.
- Primarni, Amie, Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Volume 6 Nomor 1 (2024) 67-80, P-ISSN 2656-839x, E-ISSN 2716-4683, DOI: 10.17467/jdi.v6i1.572.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Sujoko, A., The Role of Islamic Education in Strengthening Moderate Islam: A Case Study in Indonesia, *Studia Islamika*, 27(3), 2020, 407-428.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).